

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Rumah Sehat**

Rumah yang sehat merupakan salah satu sarana untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Menurut American Public Health Association (APHA) dalam Mubarak dan Chayatin (2009: 285) rumah sehat adalah rumah yang harus memenuhi kebutuhan fisiologis, memenuhi kebutuhan psikologis, dapat terhindar dari penyakit menular dan terhindar dari kecelakaan. (Suwita, 2019)

Menurut Kasjono (2011) menyitir WHO, mengemukakan bahwa rumah sehat adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial budaya, bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit dan kelemahan (kecacatan). Berdasarkan pengertian diatas Rumah sehat diartikan sebagai tempat berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun sosial (Arvianti, Rahayu dan Khambali, 2016).

Rumah sehat menurut Winslow dan APHA (*American Public Health Association*) harus memenuhi persyaratan antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis, antara lain pencahayaan, penghawaan dan ruang gerak yang cukup, terhindar dari kebisingan yang mengganggu.
2. Memenuhi kebutuhan psikologis, antara lain privasi yang cukup, komunikasi yang sehat antar anggota keluarga dan penghuni rumah.

3. Memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni yaitu dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan air limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindunginya makanan dan minuman dari pencemaran disamping pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
4. Memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan, baik yang timbul karena keadaan luar maupun dalam rumah antara lain persyaratan garis 17 sepadan jalan, konstruksi yang tidak mudah roboh, tidak mudah terbakar, dan tidak cenderung membuat penghuninya jatuh tergelincir.

## **B. Syarat-Syarat Pengelolaan Rumah Sehat**

Terdapat beberapa komponen rumah dan syarat rumah sehat yaitu sebagai berikut:

### **1. Sarana Pembuangan Kotoran**

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), Jamban sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Salah satu pilar yang ada dalam Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS).(Annisa, 2022)

Menurut PERMENKES RI No. 03 Tahun 2014 standar dan persyaratan jamban sehat terdiri dari:

- a. Jamban memiliki dinding dan atap rumah
- b. Memiliki tempat pembuangan kotoran yaitu septitank
- c. Lantai jamban kedap air tidak licin dan mempunyai saluran pembuangan air limbah ke SPAL

Suatu jamban dikatakan sehat jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan lubang penampungan minimal 10 meter).
- b. Tidak berbau
- c. Kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus
- d. Tidak mencemari tanah disekitarnya
- e. Mudah dibersihkan dan aman digunakan
- f. Dilengkapi dinding dan atap pelindung
- g. Penerangan dan ventilasi cukup
- h. Lantai kedap air dan luas ruangan memadai
- i. Tersedia air, sabun, dan alat pembersih.

## 2. Penyediaan Air Bersih

Masalah terkait air bersih dan sanitasi yang layak di masyarakat adalah akses terhadap air bersih dan layanan sanitasi yang memadai. Ketersediaan air bersih merupakan isu penting karena berdampak pada

kualitas hidup masyarakat(Suluh et al., 2023). Ketersediaan air bersih menjadi suatu hal yang sangat krusial bagi masyarakat karena kegunaannya dalam berbagai kegiatan seperti mandi, memasak, mencuci, dan bahkan sebagai pembangkit listrik. Air juga digunakan untuk konsumsi sehingga kualitas air harus diperhatikan. Berdasarkan Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan ditegaskan bahwa air bersih adalah air untuk keperluan higiene dan sanitasi yang digunakan untuk keperluan higiene perorangan dan/atau rumah tangga. Air bersih merupakan sumber kehidupan bagi setiap orang dan merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri sehingga semua berkewajiban untuk menjaga air ini tetap lestari dan hadir semaksimal mungkin, baik kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kesadaran untuk berperan secara aktif dalam upaya pelestarian kualitas air.(Dorothy & Manulang, n.d.)

Kebutuhan air bersih yaitu banyaknya air yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan air dalam kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak, menyiram tanaman dan lain sebagainya. Sumber air bersih untuk kebutuhan hidup sehari-hari secara umum harus memenuhi standar kuantitas dan kualitas (Riyanti, 2018). Menurut Chandra (2006) air yang diperuntukan bagi manusia harus berasal dari sumber yang

bersih dan aman. Batas-batasan sumber air yang bersih dan aman tersebut, antara lain :

- a. Bebas dari kontaminan atau bibit penyakit
- b. Bebas dari substansi kimia yang berbahaya dan beracun
- c. Tidak berasa dan berbau
- d. Dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan domestik dan rumah tangga.
- e. Memenuhi standar minimal yang ditentukan oleh WHO atau Departemen Kesehatan RI. (50-100 L/org/hari)

### 3. Pembuangan Sampah

Dalam Peraturan Bupati Balangan Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga, Pasal 1 ayat 6-9 menunjukkan bahwa sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.(Balangan, 2022)

Sampah secara umum di bagi menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik. Kedua sampah ini memiliki manfaat untuk kita, namun juga ada dampaknya untuk lingkungan. Sampah organik adalah limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampah ini tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat di urai oleh bakteri secara alami dan berlangsungnya cepat. Sampah Anorganik adalah sampah yang berasal dari sisa manusia yang sulit untuk di urai

oleh bakteri, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama (hingga ratusan tahun) untuk dapat di uraikan. Jika Merujuk pada pasal 1 poin 1 UU Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Persampahan disebutkan Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan dalam ketentuan pasal 2 ayat 1 disebutkan juga bahwa sampah yang dikelola berdasarkan UU dapat terdiri:

- a. Sampah rumah tangga
- b. Sampah sejenis sampah rumah tangga, dan
- c. Sampah spesifik

UU Pengelolaan Sampah juga memuat asas dan tujuan yaitu bahwa pengelolaan sampah harus diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, berkelanjutan, keadilan, kesadaran, kebersamaan, keselamatan, keamanan dan nilai ekonomi. Pengelolaan sampah selama ini dilakukan menerapkan sistem kumpul → angkut → buang. Sampah yang berasal dari masyarakat maupun kawasan hanya dikumpulkan di suatu tempat, lalu diangkut dan langsung dibuang di tempat pembuangan akhir sampah (TPA). Sampah dibuang di TPA tanpa ada pengelolaan lebih lanjut yang bisa menyebabkan pencemaran lingkungan. Pengelolaan sampah mengandalkan sistem end of pipe solution yang menitikberatkan pada pengolahan sampah, ketika sampah tersebut telah dihasilkan. Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan,

pengangkutan, dan pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir sampah (TPA).

#### 4. Pembuangan Limbah

Limbah domestik dibagi dalam dua kelompok yaitu limbah organik dan limbah anorganik. Limbah organik bersumber dari kotoran (tinja), sisa sayuran dan makanan, sedangkan limbah anorganik dapat berupa plastik, kertas, bahan kimia yang diakibatkan oleh penggunaan deterjen, sampo, sabun dan penggunaan bahan kimia lainnya. Limbah organik umumnya dapat didegradasi oleh mikroba dalam lingkungan. Sebaliknya, limbah anorganik lebih sulit didegradasi sehingga sering menimbulkan pencemaran dilingkungan (E. B. Sasongko dkk, 2014).

Pengolahan air limbah domestik rumah tangga dapat dilakukan dengan berbagai sistem. Salah satu diantaranya menggunakan sistem setempat. Pengolahan air limbah domestik sistem setempat dapat diartikan bahwa pengolahan air limbah dilakukan pada lahan yang tersedia di rumah tangga penghasil sumber air limbah tersebut. Teknologi yang digunakan untuk sistem setempat individu umumnya berupa tangki septik.

#### 5. Ventilasi

Ventilasi merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan atmosfer yang nyaman dan sehat bagi manusia Ventilasi berperan penting dalam menjaga kualitas udara dalam ruangan. Ventilasi mempengaruhi kenyamanan, kesehatan, dan produktivitas penghuni. Ada 2 jenis

ventilasi yaitu ventilasi alami dan ventilasi buatan. Ventilasi alami bergantung pada kualitas udara luar, sehingga bila udara luar buruk, efektivitas ventilasi akan menurun. Ventilasi yang tidak memadai menyebabkan sirkulasi udara terganggu, sehingga udara menjadi lembap dan pengap. Meskipun udara luar baik, ventilasi buatan seperti AC tetap diperlukan.(Fatya Naja Najyah, Nani Yuningsih, Ade Suryatman Margana, 2025)

Evaluasi ventilasi di sebuah hunian dapat dilakukan dengan membandingkan rasio luas area ventilasi terhadap luas lantai rumah, yang pengukurannya menggunakan rol meter. Berdasarkan kriteria ventilasi rumah yang baik, jika luas ventilasi mencapai atau melebihi 10% dari luas lantai, maka dianggap memenuhi syarat kesehatan. Sebaliknya, jika luas ventilasi kurang dari 10% dari luas lantai rumah, maka dianggap tidak memenuhi standar kesehatan.

#### 6. Lubang Asap Dapur

Adalah bukaan atau sistem ventilasi khusus di area dapur yang berfungsi untuk mengeluarkan asap, partikel hasil pembakaran, dan polutan lain dari proses memasak ke udara luar sehingga membantu menjaga kualitas udara di dalam rumah. Keberadaan dan fungsi lubang asap atau ventilasi dapur yang memadai dapat mengurangi konsentrasi polutan seperti PM<sub>2.5</sub> dan gas berbahaya yang timbul saat memasak, yang bila terakumulasi dapat berdampak buruk bagi kesehatan pernapasan penghuni rumah.



## 7. Ruang Tidur

Ruang tidur adalah ruangan dalam rumah yang digunakan sebagai tempat beristirahat dan tidur oleh penghuni. Studi lingkungan kesehatan menunjukkan bahwa luas ruang tidur minimal untuk memenuhi syarat kesehatan adalah sekitar  $\geq 8 \text{ m}^2$ , terutama bila dihuni oleh maksimal 2 orang. Dari perspektif kesehatan lingkungan, kondisi fisik ruang tidur seperti ventilasi, pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, dan kepadatan penghuni berperan penting dalam memengaruhi kualitas udara di dalam ruangan serta kesehatan pernapasan penghuni.

## 8. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu faktor penting dalam perancangan ruang untuk menunjang kenyamanan pengguna. Ruang dengan sistem pencahayaan yang baik dapat mendukung aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Sistem pencahayaan yang baik harus dapat memenuhi tiga kriteria utama, yaitu kualitas, kuantitas, dan aturan pencahayaan. Intensitas cahaya perlu diatur untuk menghasilkan kesesuaian kebutuhan pengelihatannya di dalam ruang berdasarkan jenis aktivitas-aktivitasnya. Ukuran cahaya dan terang yang dibutuhkan oleh seseorang untuk beraktivitas tergantung dari macam kerja yang seseorang lakukan di ruangan. Kebutuhan orang-orang kantor seperti menulis, membaca untuk waktu lama, menatap layar komputer atau laptop, dan bahkan untuk berdiskusi di ruangan rapat, semua itu

membutuhkan ukuran cahaya atau terang yang berbeda-beda. (Fleta, 2021)

Intensitas pencahayaan dalam ruangan sebaiknya diatur sedemikian rupa agar memadai untuk aktivitas melihat dan membaca, dengan standar minimal 60 lux. Tingkat pencahayaan yang kurang dari 60 lux atau melebihi 300 lux berpotensi mengganggu kenyamanan visual saat membaca ataupun bekerja.

#### 9. Lantai Rumah

Lantai sehat pada sebuah rumah harus menjaga kekeringan di musim hujan dan bebas debu di musim kemarau. Kualitasnya mencakup kekuatan, kerataan, antiselip, stabilitas, kemudahan dibersihkan dan kedap air. Lantai dari tanah lebih baik sudah tidak digunakan lagi, karena jika musim hujan akan lembab dan dapat menyebabkan penyakit kepada penghuninya. Oleh sebab itu perlu dilapisi dengan lapisan yang kedap air (dikeramik). Lantai di naikan sekitar 20 cm dari permukaan tanah agar mencegah masuknya air ke dalam rumah.

### **C. Kriteria Rumah Sehat**

Beberapa kriteria rumah sehat menurut Boy (2022) adalah sebagai berikut:

#### 1. Kondisi Kering

Rumah perlu dijaga agar tetap kering dengan sistem bangunan yang dapat mengendalikan lingkungan internal. Ini dapat dicapai dengan

memastikan sistem saluran air dan pembuangan berfungsi dengan baik dan terawat.

2. Kebersihan

Desain bangunan harus memungkinkan rumah bebas dari kotoran, debu, asap, dan zat pencemar lainnya. Penanganan kebersihan rumah dapat bervariasi tergantung lokasinya, misalnya antara rumah di tepi jalan raya dengan rumah di area persawahan.

3. Keamanan

Desain rumah, fungsi, dan perlengkapan di dalamnya harus menjamin kesehatan penghuni. Aspek keamanan sangat penting untuk mencegah insiden yang tidak diinginkan di dalam maupun di sekitar hunian.

4. Bebas polusi

Pilihlah cat dan material bangunan yang tidak berbahaya bagi kesehatan. Hindari pemakaian formaldehida sebisa mungkin guna mengurangi resiko kontaminasi pada anggota keluarga.

5. Adanya ventilasi

Fungsi utama ventilasi adalah memastikan sirkulasi udara segar yang baik. Setiap ruangan sebaiknya dilengkapi dengan ventilasi yang memadai.

6. Bebas dari hama

Penghuni disarankan untuk memastikan setiap bagian rumah bersih dari hama seperti tikus, kecoa dan lainnya. Hewan-hewan ini cenderung

mencari sumber makanan dan tempat berlindung di dalam hunian, oleh karena itu upaya serius diperlukan untuk mengusir mereka.

#### 7. Pemeliharaan rutin

Sebuah hunian yang sehat dicirikan oleh semua bagiannya yang terjaga dan terpelihara dengan baik. Penting bagi para penghuni untuk membuat jadwal agar mereka dapat bekerja sama dalam merawat rumah demi kebaikan bersama.

### **D. Pengaruh Rumah Terhadap Kesehatan**

Setiap individu tentu mendambakan hunian yang higienis dan mendukung kesehatan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak populasi yang mendiami rumah dengan tingkat kebersihan rendah dan tidak memenuhi kriteria kesehatan. Lingkungan rumah yang demikian justru berpotensi menjadi sarana penyebaran virus, bakteri dan hama seperti kecoa serta tikus. Akibatnya, penghuni lebih rentan terjangkit berbagai penyakit seperti diare, tipes, dan demam berdarah (DBD), terutama jika kebersihan rumah diabaikan. Mikroorganisme patogen dari area kotor di dalam rumah dapat menyebar dan menempel pada permukaan, khususnya tangan. Selain itu, kontaminasi juga dapat terjadi pada makanan, terutama bila kebersihan dapur tidak terpelihara dengan baik, Boy (2022).

### **E. Dampak Rumah Tidak Sehat**

Berikut dampak-dampak yang dapat ditimbulkan jika tinggal di lingkungan rumah yang tidak bersih:

## 1. Penyakit Menular

Lingkungan rumah yang tidak bersih sering kali menjadi tempat berkembang biaknya berbagai penyakit menular, kondisi sanitasi yang buruk dan tidak tersedianya akses terhadap air bersih dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit seperti:

### a) Diare

Diare termasuk dalam penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi di hampir seluruh daerah geografis di dunia yang menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas pada usia anak-anak terutama dikalangan masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan penghasilan menengah (Asfar, 2019).

Penyakit diare dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor host (penyebab) yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit diare salah satunya adalah perilaku higiene yang buruk seperti cuci tangan tidak menggunakan sabun dan air yang mengalir. Tangan yang kotor atau terkontaminasi sangat mudah memindahkan bakteri, faktor agent (manusianya) yang dapat menyebabkan terjadinya diare diantaranya faktor infeksi (dalam saluran pencernaan) misalnya terjadi pada saat lahir karna infeksi, malabsorpsi, makanan dan faktor environment (lingkungan) yang dapat menyebabkan terjadinya diare adalah kondisi lingkungan yang kurang bersih atau baik. Kebersihan lingkungan merupakan kondisi

lingkungan yang optimum sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap status kesehatan yang baik.(Iqbal et al., n.d.)

b) ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya ditularkan melalui saluran pernafasan bagian atas atau bawah dan dapat bervariasi dari infeksi yang tidak bergejala atau ringan hingga kondisi yang serius dan berpotensi mematikan. Tingkat keparahannya tergantung pada faktor lingkungan dan kesehatan individu yang terkena dampak(Yusran et al., 2024). Risiko terkena ISPA pada anak terkait dengan beberapa faktor. Pertama adalah penyebabnya (patogen), yang dapat berupa bakteri, virus, jamur, atau protozoa. Kedua adalah inangnya, yang umumnya adalah individu yang terkena. Ketiga, beberapa faktor lingkungan juga berperan, seperti usia, jenis kelamin, berat badan pada saat lahir, pola menyusui, status gizi, asupan vitamin A, riwayat vaksinasi, status sosial ekonomi, dan riwayat asma (Wahyudi & Zaman, 2022).

ISPA memiliki efek jangka panjang terhadap anak, salah satunya adalah dapat mengganggu perkembangan mereka. Akibat infeksi jangka panjang, infeksi saluran pernapasan bawah dan pneumonia dapat mengganggu pertumbuhan anak. Kedua penyakit ini juga dapat menyebabkan masalah penyerapan pada saluran usus. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan,

dan infeksi paru-paru yang tidak ditangani dengan tepat dapat berakibat fatal (Saripudin, 2024).

c) Penyakit DBD

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit ini telah mengalami lonjakan signifikan dalam insidensi di banyak negara, terutama di wilayah tropis dan subtropis. Menurut laporan WHO, lebih dari 3,9 miliar orang di lebih dari 128 negara berisiko terinfeksi demam berdarah. Kasus-kasus ini tidak hanya meningkat dalam jumlah, tetapi juga dalam tingkat keparahan dengan lebih banyak kasus demam berdarah parah yang membutuhkan perawatan rumah sakit. Pencegahan dan pengendalian demam berdarah bergantung pada pengendalian vektor. Tidak ada pengobatan khusus untuk demam berdarah atau Dengue yang parah, sehingga diperlukan deteksi dini serta akses terhadap perawatan medis yang tepat sangat membantu menurunkan angka kematian (WHO, 2024).

**F. Kualitas Lingkungan Rumah**

Kualitas lingkungan rumah mencakup beberapa komponen yang perlu diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Vektor

Vektor penyakit merupakan arthropoda yang berperan sebagai penularan penyakit sehingga dikenal sebagai arthropod-borne diseases

Febry dkk., (2020). Upaya pengendalian vektor dapat dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya pengelolaan lingkungan secara fisik atau mekanis, pemanfaatan agen biotik atau kimiawi, baik untuk mengeliminasi vektor maupun tempat perkembangbiakannya, perubahan perilaku masyarakat serta mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai alternatif. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan akibat penyakit tular vektor meliputi perubahan iklim, kondisi sosial ekonomi, dan perubahan masyarakat. Perubahan iklim khususnya dapat meningkatkan resiko penularan penyakit berbasis vektor. Selain itu, kondisi rumah dan sanitasi yang buruk, kurangnya akses atau kualitas pelayanan kesehatan dan keberadaan di daerah endemis juga merupakan faktor risiko penting, Ririh Yudhastuti (2010).

## 2. Bebas Tikus

Tikus menghadirkan berbagai masalah bagi kehidupan manusia karena beberapa alasan utama yaitu menyebabkan kerusakan fisik pada peralatan rumah tangga dan tanaman pertanian, menjadi pembawa penyakit berbahaya yang dapat menular ke manusia seperti pes, leptospirosis, salmonellosis, dan demam tifoid, serta menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan karena mengonsumsi bahan makanan yang seharusnya untuk manusia. Dari sudut pandang biologi, tikus digolongkan ke dalam dua famili besar yaitu Muridae dan Cricetidae,



Famili Muridae adalah yang paling sering menjadi penyebab masalah kesehatan masyarakat.

### 3. Jarak Kandang Ternak

Pencemaran air tanah oleh limbah ternak dan bau tak sedap dari kandang dapat menarik ribuan lalat serta vektor pengganggu lainnya seperti nyamuk. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penyakit berbasis lingkungan pada penghuni rumah. Pendirian kandang dipisahkan dari rumah dengan jarak minimal 10 meter untuk menghindari pencemaran sumber lain seperti selokan atau irigasi. Namun, jika kondisi tidak memungkinkan, pemilik rumah dapat membangun penghalang setinggi 3 meter. Penghalang ini berfungsi sebagai peredam angin dan memiliki fungsi setara dengan jarak 50 meter dalam mencegah pencemaran dari kotoran dan menghalangi binatang pengganggu masuk ke dalam rumah, Ririh Yudhastuti (2021).

Kandang yang baik adalah yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Letak kandang lebih dari 10 meter dari rumah
- b) Kandang harus mendapat cukup sinar matahari untuk mencegah terjadinya kelembaban dan timbulnya penyakit
- c) Kebersihan bagian luar dan dalam kandang harus diperhatikan
- d) Kandang tidak terlalu sempit
- e) Setiap kandang memiliki berbagai perlengkapan seperti tempat makan, minum, bertelur dan berbagai keperluan lainnya.

